

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca. Dalam kaitannya dengan ini, perlu dilakukan penelitian sastra agar hasil penelitiannya dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat pembaca (Semi dalam Sangidu, 2004: 1).

Tugas peneliti sastra sudah barang tentu tidak hanya terbatas pada menafsirkan makna perlambangan teks sastra, tetapi juga harus dapat membantu mempermudah masyarakat pembaca dalam memahami sastra, memberikan penilaian terhadap mutu penciptaan sastra, dan selanjutnya dapat membantu menyediakan bahan-bahan dalam menyusun teori-teori sastra. Dengan adanya kegiatan penelitian sastra, diharapkan dunia penciptaan sastra lebih bermutu, kemampuan masyarakat pembaca sastra menjadi meningkat, dunia teori dan keilmuan sastra menjadi meningkat pula (Sami dalam Sangidu, 2004: 2).

Sebuah karya sastra merupakan suatu struktur yang bermakna dan sebagai karya seni yang mengandung keindahan, aspek moralitas, nilai-nilai statis dan sejumlah pengetahuan mengenai kehidupan. Karya sastra mampu memberi peluang yang seluas-luasnya bagi sumber daya manusia untuk memiliki kehalusan, keluhuran, budi pekerti, yang begitu diperlukan dalam interaksi sosial kemasyarakatan (Wellek dan Warren, 1990: 89). Sastra merupakan salah satu bagian dari karya yang berarti bagian dari kebudayaan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel dapat berupa karya imajinatif pengarang yang diolah sehingga menjadi rangkaian cerita yang menarik. Selain jalinan cerita yang menarik, novel juga dapat menggugah daya imajinasi serta semangat pembaca. Berbagai pengetahuan juga dapat kita temukan pada novel. Selain dapat berupa hasil imajinasi pengarang, tidak jarang juga kita menemukan novel yang merupakan pengalaman pribadi dari pengarang itu sendiri.

Berbagai nilai dapat kita temukan dalam novel, seperti nilai edukatif, budaya, atau religiusitas. Nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel tersebut dapat kita terapkan pada kehidupan kita atau dapat juga kita gunakan untuk menambah pengetahuan kita. Sebagian orang kadang hanya membaca novel untuk mengetahui cerita dari novel tersebut. Namun, jika kita menggali lebih dalam mengenai isi novel tersebut, kita akan mendapatkan makna tersirat dalam novel tersebut. Budaya merupakan salah satu nilai yang dapat kita temukan dalam novel.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat sangat erat karena kebudayaan itu sendiri merupakan kumpulan manusia atau masyarakat yang mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda/perbuatan lebih tinggi nilainya.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 190), nilai budaya merupakan tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Keragaman budaya Indonesia memiliki kekhasan budaya masing-masing.

Novel *Aji Saka* merupakan salah satu novel yang memiliki nilai budaya di dalamnya. Novel *Aji Saka* menceritakan tentang seorang pencipta aksara Jawa (*hanacaraka*) dan peletak pertama kalender Jawa yang menggunakan hitungan berdasarkan perjalanan bulan, sebagaimana tahun hijriah, yang kini dikenal sebagai “tahun Saka”. Kisah legendaris *Aji Saka* adalah kecerdasan dan kesaktiannya mengalahkan seorang raja besar yang lalim dari kerajaan Medang Kamulan bernama Prabu Dewata Cengkar, yang menghantarkannya menjadi raja. *Aji Saka* merupakan novel yang kaya data dan sejarah sekaligus gurih berimajinasi yang menyajikan sosok Aji Saka dengan sangat bernas. Novel *Aji Saka* layak untuk dibaca karena pembaca dapat menggali ilmu pengetahuan langka seputar siapakah sebenarnya Aji Saka, dari manakah dia, bagaimanakah dia meraih keluasan ilmu pengetahuannya, hingga bagaimana kisah detail diciptakannya aksara Jawa

dan tahun Saka yang dipercaya sebagai akibat kematian dua abdi setianya Dora dan Sembada (Susetya, 2010: 323).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci dua alasan penelitian ini.

1. Terdapat kisah-kisah dalam novel *Aji Saka* yang menggambarkan kebudayaan, khususnya budaya Jawa antara lain terciptanya aksara Jawa (*hanacaraka*) dan kalender Jawa yang menggunakan hitungan berdasarkan perjalanan bulan yang sampai saat ini masih digunakan sebagai tahun “Saka”.
2. Terdapatnya ajaran-ajaran luhur, kecerdasan, kesaktian dalam menolong setiap orang yang mengalami kesulitan, dan kesetiaan kedua abadinya Dora dan Sembada sekaligus gurih berimajinasi yang menyajikan sosok Aji Saka yang bernas.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat diarahkan tepat pada sasaran yang diinginkan. Penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.

2. Aspek budaya yang terkandung dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah struktur novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya?
2. Nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat dua tujuan penelitian ini, yaitu

1. mendeskripsikan struktur novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya,
2. memaparkan nilai budaya dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Syamsuddin (2007: 59) menyatakan manfaat teoritis dari hasil penelitian yaitu, untuk memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dengan dimunculkannya sumbangan konseptual pada dunia

pendidikan sastra yang lebih relevan untuk keadaan terkini. Terdapat dua manfaat teoritis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Menambah khasanah ilmu sastra, terutama mengenai nilai budaya dalam novel.
- b. Memberikan kontribusi dalam memahami karya sastra khususnya nilai budaya yang terdapat dalam novel serta pengetahuan, terutama bidang sastra Indonesia, khususnya bagi pembaca dan pecinta sastra.

## 2. Manfaat Praktis

Menurut Syamsuddin (2007: 59) manfaat praktis dari hasil penelitian sastra yaitu, harus dapat dimanfaatkan bagi para praktisi pendidikan dan pelaku pendidikan. Terdapat tiga manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya penelitian mengenai analisis nilai budaya.

- b. Bagi bidang pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

- c. Bagi bidang kesusastraan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian sastra.

## **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian dari karya. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, tetapi umumnya telah ada acuan atau pedoman yang mendasarinya. Hal ini sebagai tolak awal untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali peninjauan penelitian yang sudah ada.

Sunarti (2008) berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Tiba-Tiba Malam* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Semiotik”. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sunanti berdasarkan analisis struktural, yaitu tema novel TTM adalah akibat melawan aturan/tradisi akhirnya tokoh dikeluarkan dari krama desa yang menyebabkan kesengsaraan. Alur yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini adalah alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Sunatha, Sunithi, Subali, Utari, Weda, Ngurah, dan David. Latar tempat pada novel TTM, terjadi di sebuah desa tokoh, Tabanan, Denpasar, Banyuwangi. Latar waktu novel TTM yaitu kira-kira satu tahun dan terjadi pada musim salju di negara barat (awal Nopember sampai akhir Januari). Latar sosial novel TTM adalah kehidupan sosial di Pulau Bali. Keterkaitan tema, alur, penokohan, dan latar sangat erat. Unsur-unsur tersebut saling berpengaruh antara yang satu dengan yang lain sehingga menjadikan novel TTM menjadi utuh dan padu. Hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu nilai-nilai budaya dalam novel TTM karya Putu Wijaya antara lain: (1) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan Tuhan (percaya kepada Tuhan, suka

berdoa, percaya pada Takdir, dan ketabahan). (2) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan masyarakat (musyawarah, gotong royong, kebijaksanaan, saling menolong, saling memaafkan, dan kerukunan). (3) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan alam (pemanfaatan alam). (4) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan orang lain (kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keramahan, dan rela berkorban). (5) Nilai budaya hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri (bekerja keras, kewaspadaan, tanggung jawab, menuntut ilmu, dan keberanian).

Rini Kusuma Wardani (2008) berjudul “Nilai Budaya dalam *Cerita Rakyat Kyai Ageng Gribig* di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dan Fungsi bagi Masyarakat Pemiliknya”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah a) bagaimana cerita rakyat Kyai Ageng Gribig, yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan keagamaan, dan 4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. b) fungsi cerita rakyat bagi masyarakatnya, yaitu: 1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan keagamaan, dan 4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.



Resmi (2010) telah melakukan penelitian tentang nilai budaya pada novel dengan judul “Jalinan Mitos dan Nilai Budaya dalam Novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntowijoyo Analisis Struktural Claude Levi Strauss”. Dari penelitian yang dilakukan Resmi, dapat disimpulkan bahwa agama seharusnya tidak dicampuradukkan dengan mitos dan budaya, struktur budaya dan mitos masih banyak menggunakan bahasa daerah (Jawa), jalinan antara fenomena sosial budaya dan mitos dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo cukup kental. Persamaan penelitian yang telah dilakukan Resmi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, terletak pada kesamaan objek penelitian, sedangkan perbedaan terletak pada sumber data yaitu novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya dengan *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Thomas Prasetyo (2010) telah melakukan penelitian tentang aspek budaya pada novel dengan judul “Aspek Budaya pada Novel *Kronik Betawi* Karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Dari penelitian Thomas Prasetyo dapat disimpulkan, berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur novel *Kronik Betawi* terbentuk secara utuh dan terpadu mencapai totalitas makna. Tema dalam novel *Kronik Betawi* adalah budaya dan masyarakat betawi semakin terdesak oleh modernisasi ibu kota. Pembangunan yang sembarangan dan pertumbuhan pemukiman di Jakarta semakin lama semakin menghilangkan asal-usul serta sejarah di beberapa tempat di Betawi. Tiga tokoh utama yang berperan menjadi warga asli yaitu Haji Jaelani, Haji Jarkasi dan Juleha

beserta garis keturunannya terpaksa berjuang untuk mempertahankan sejarah budaya Betawi. Kehidupan tokoh berlatar tempat di daerah Betawi. Novel ini berlatar waktu pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 hingga tahun 1999. Alur yang di gunakan dalam novel ini adalah alur maju (progresif). Berdasarkan analisis secara semiotik novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala sarat dengan aspek Budaya. Aspek budaya tersebut antara lain sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi. Tujuh aspek tersebut kemudian di implikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA dengan proses pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Umi Nurhayati (2010) telah melakukan penelitian tentang aspek budaya pada novel dengan judul “Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* Karya Izzatul Jannah: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Dari penelitian yang dilakukan Umi Nurhayati, dapat disimpulkan yaitu novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah memberikan gambaran kepada seseorang untuk menghargai pendapat orang lain, sebab semua manusia memiliki pendapat, pandangan serta keyakinan yang berbeda tentang sesuatu. Hal ini digambarkan dari sosok Laras yang tidak pernah bisa memasukkan budaya Jawa ke dalam agama Islam dalam suatu pernikahan. Laras ingin menikah dengan menggunakan tata cara Islam, tetapi romonya mengharuskan Laras menggunakan adat Jawa dalam upacara

pernikahannya. Walaupun romonya tidak dapat menerima, Laras akan tetap melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan adanya kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunarti (2008), Rini Kusuma Wardani (2008), Resmi (2010), Thomas Prasetyo (2010), dan Umi Nurhayati (2010) yaitu pada nilai budaya dan novel sebagai acuannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut pada sumber data yang dikaji, yaitu nilai budaya pada novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya dengan tinjauan sosiologi sastra.

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul “Nilai Budaya dalam Novel *Aji Saka* Karya Wawan Susetya: Tinjauan Sosisologi Sastra” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi jenis penelitian yang menganalisis mengenai tinjauan sosiologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti yang terdahulu. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai tinjauan terhadap penelitian yang sedang dilakukan ini.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Sosiologi Sastra**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya ini menggunakan sosiologi sastra. Menurut Saraswati (2003: 1) sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas

disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra. Sosiologi berasal dari kata ‘socio’ atau society yang bermakna masyarakat dan ‘logi’ atau logos yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Menurut Swingewood (Saraswati, 2003: 2) sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Menurut Sumarjan (dalam Saraswati, 2003: 2) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Menurut Endraswara (2006: 79) sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia.

Menurut Wolff (dalam Endraswara, 2006: 77) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Menurut Soerjono (1990: 21) sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan dan karena sosiologi mempunyai beberapa ciri ilmu pengetahuan. Ciri-ciri tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi dan akal sehat serta hasilnya bersifat spekulatif.
2. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi.
3. Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama.
4. Bersifat non-ethis, yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk memperjelaskan fakta tersebut.

Ratna (2003: 332-333) mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat karena karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap tiga aspek tersebut.

Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya. Keterkaitan antara sastra dengan masyarakat dapat kita lihat dari berbagai karya sastra terutama novel yang menceritakan tentang cerita yang terjadi di masyarakat saat novel tersebut dikeluarkan. Hal ini berarti sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat karena memuat aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sedang atau pun telah terjadi.

Menurut Pradopo (2002: 22), sosiologi sastra berdasarkan prinsip kesusastraan, merupakan refleksi masyarakat pada zaman kesusastraan itu ditulis, yaitu masyarakat yang berada di sekitar lingkungan penulis sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu interdisipliner yang memaparkan mengenai hubungan antara manusia dalam masyarakat dengan segala permasalahan yang terjadi di dalamnya sebagai cerminan dari realitas sosial yang membangun struktur teks sastra atau karya sastra.

## **2. Strukturalisme Genetik**

Endraswara (2006: 55) menyatakan bahwa strukturalisme genetik adalah cabang penelitian sastra secara struktural yang murni. Strukturalisme genetik merupakan bentuk gabungan antara struktural

dengan metode penelitian sebelumnya. Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

Ratna (2003: 123) berpendapat bahwa strukturalisme genetik adalah analisis struktural dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya dan sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Lucien Goldmann yang semula dikembangkan di Perancis. Goldman percaya bahwa karya sastra merupakan suatu struktur, inilah yang terkandung dalam pengertian strukturalisme. Tetapi struktur ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat di mana karya sastra itu berada. Inilah yang dimaksud genetik, yaitu bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (genetik) di dalam sejarah suatu proses masyarakat (Saraswati, 2003: 76).

Selain itu, Goldman dalam beberapa analisis novelnya selalu menekankan latar belakang sejarah. Karya sastra, di samping memiliki unsur non juga tidak bisa lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sastra sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra. Bagi Goldman, studi strukturalisme memiliki dua kerangka besar. (1) Hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. (2) Hubungan tersebut membentuk suatu jaringan yang mengikat. Karena itu, seorang pengarang

tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif (Endraswara, 2006: 56).

Untuk menopang teorinya, Goldman mengemukakan seperangkat konsep dasar (kategori) yang saling berkaitan dan akhirnya akan membentuk apa yang disebutnya strukturalisme genetik. Kategori-kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang (Faruk, 1999: 12). Pemahaman dan penjelasannya dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra (Goldman dalam Faruk, 1999: 12).

Berbagai macam fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individu dan fakta sosial. Fakta individual hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal (dorongan instintif) seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan lain-lain. Dari sifatnya yang demikian fakta individual tidak mempunyai



peranan dalam sejarah, yang memiliki peranan dalam sejarah ialah fakta sosial (Saraswati, 2003: 76).

Goldman (dalam Faruk, 1999: 13) menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Maksudnya adalah fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya.

#### b. Subjek Kolektif

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 14) fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini, subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaannya yaitu subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libidinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis).

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 14-15) revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial. Individu dengan dorongan libidonya tidak dapat menciptakan fakta-fakta tersebut, yang mampu menciptakannya adalah subjek trans-individual.

Menurut Goldman (dalam Saraswati, 2003: 78) subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek trans-individual itu bukan

merupakan kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang disebut subjek kolektif.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 15) subjek kolektivitas merupakan subjek karya sastra yang besar. Akan tetapi, kolektivitas atau trans-individual merupakan konsep yang masih kabur. Subjek kolektivitas itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldman menspesifikasikannya sebagai kelas sosial. Kelas sosial menurutnya merupakan kelompok yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia.

#### c. Pandangan Dunia Pengarang

Goldman (dalam Faruk, 1999: 15) menyatakan bahwa dia percaya adanya homologi (kesatuan) antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra itu tidak dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia atau ideologi.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 16) pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang

menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia itu bukanlah kesadaran individual, melainkan kesadaran kolektif. Sebagai suatu kesadaran yang kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Dengan kata lain, pandangan dunia itu merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitar. Sebagai hasil interaksi, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan terbangun secara berlahan-lahan dan bertahap. Proses terbentuknya pandangan dunia itu sedemikian rupa, sehingga kita bisa berbicara tentang transformasi mentalitas, dari mentalitas lama ke mentalitas yang baru.

Dengan demikian, strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin yang menaruh perhatian kepada teks sastra dan latar belakang sosial budaya, serta subjek yang melahirkannya. Strukturalisme genetik dipandang memiliki kelebihan karena menyatukan analisis sosiologis terhadap karya sastra (Junus dalam Sangidu, 2002: 29).

Untuk merealisasikan teori tersebut diperlukan metode dialektik (hubungan timbal-balik) antara struktur karya sastra dengan materealisme historis dan subjek yang melahirkan karya sastra teknik analisis dapat bergerak melalui tiga hal, yaitu sebagai berikut.

1. Analisis struktur karya sastra lewat unsur-unsur yang membangun teksnya dan memahaminya sebagai suatu keseluruhan struktur.
2. Analisis struktur sosial historis konkret (fakta sosial) yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra.
3. Analisis kelompok sosial pengarang dan pandangan dunia (*vision du monde*).

Dengan demikian, pandangan dunia pengarang inilah yang ada akhirnya akan menjadi embrio lahirnya karya sastra. Adapun teknikny adalah dari hasil analisis nomer dua dan tiga digunakan untuk memahami kembali struktur teks sastra yang akan atau sedang diteliti.

### **3. Teori Struktural**

Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2000: 36), sebuah karya sastra menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Scholes (dalam Pradopo, 2002: 21) menyatakan strukturalisme yaitu suatu cara mencari realitas dalam hal-hal (benda-benda) yang saling berjalanan antara sesamanya, bukan hal-hal yang bersifat individu.

Menurut Hawkes (dalam Sangidu, 2004: 172), sebuah karya sastra merupakan struktur yang bersistem yang di dalamnya terkandung gagasan kebulatan, gagasan transformasi, dan gagasan cukup diri. Sebagai suatu struktur yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling koherensi dan membentuk hukum intrinsik yang menentukan hakikat unsur-unsur itu sendiri. Dengan kata lain, unsur-unsur struktur tersebut tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Transformasi berarti struktur itu tidak statis, melainkan dinamis. Struktur tidak hanya tersusun, tetapi juga menyusun. Gagasan cukup diri berarti struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan transformasinya. Dengan demikian, teori struktural merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk satu makna yang bulat dan utuh (Sangidu, 2004: 172).

Nurgiyantoro (2000: 23) memaparkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur sistem yang membangun karya sastra itu sendiri. Sistem yang dimaksud, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi pembangunan atau sistem organisme karya sastra.

a. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2000: 68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan untuk menentukan peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema juga menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang mempunyai sifat menjiwai seluruh cerita dan mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan kata lain, tema ialah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

b. Plot (Alur Cerita)

Menurut Stanton (2007: 28), plot adalah urutan kejadian dalam cerita, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2000: 113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Senada dengan itu, Foster (dalam Nurgiyantoro, 2004: 113) mengemukakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Berdasarkan pendapat di atas, plot adalah jalan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalin kejadian secara beruntun dengan memperhatikan sebab-akibat sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat.

c. Latar (*Setting*)

Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2000: 216), latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok seperti berikut.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Grojogan, dan lain-lain. Tempat dengan inisial tertentu, biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyoran pada tempat tertentu, misalnya kota M, S, T, dan desa B. Latar tempat tanpa nama jelas hanya menyebutkan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama dalam hubungan waktu dan sejarah.

c) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d. Penokohan (Perwatakan)

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000: 169), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dapat dibedakan sesuai dengan sudut pandang dan tinjauan sebagai berikut.

1. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
2. Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang penceritaannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.
3. Tokoh protagonis, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000: 178), yaitu tokoh yang kita kagumi, yang



salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

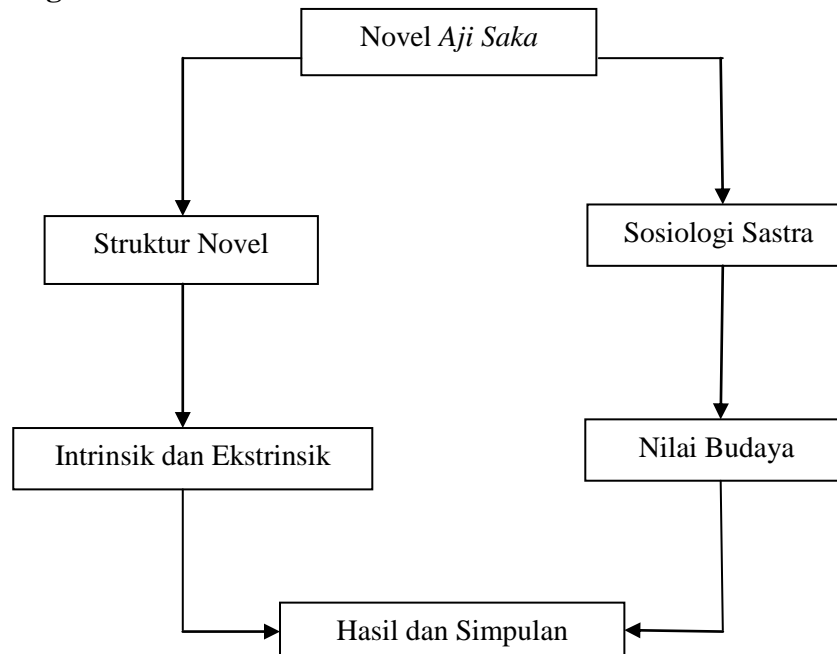
4. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Tokoh sederhana, yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat dan watak yang tertentu saja.
6. Tokoh bulat, yaitu tokoh yang dimiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati diri.
7. Tokoh statis, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000: 188), yaitu tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.
8. Tokoh berkembang, yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.
9. Tokoh tipikal, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000: 190), yaitu tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya.
10. Tokoh netral, yaitu tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri.

Endraswara (2003, 52-53) langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti struktural adalah sebagai berikut.

1. Membangun teori struktur karya sastra sesuai dengan genre yang diteliti.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsure-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, setting, dan sebagainya andai kata berupa prosa.
5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa struktural merupakan suatu analisis mengenai unsur-unsur yang bersistem atau yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain unsur dalam sebuah karya sastra.

## H. Kerangka Pemikiran



Bagan kerangka berpikir

Dari skema di atas, peneliti dalam menganalisis novel *Aji Saka* menggunakan teori struktural untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik tersebut meliputi tema, penokohan, alur, dan latar yang terdapat dalam novel *Aji Saka*. Unsur ekstrinsik yang dianalisis mengenai unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi pembangunan atau sistem organisme karya sastra. Di samping menganalisis novel *Aji Saka* dengan menggunakan teori struktural, peneliti juga menganalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Dengan sosiologi sastra, peneliti mencari nilai budaya yang terdapat di dalam novel *Aji Saka*. Dengan demikian, setelah menganalisis struktur dan nilai budaya dalam novel *Aji Saka*, maka peneliti menyimpulkan hasil analisis tersebut.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya, hasil penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti (Moleong dalam Sangidu, 2004: 7). Penelitian ini dilakukan peneliti dengan judul “Nilai Budaya dalam Novel *Aji Saka* Karya Wawan Susetya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan nilai-nilai budaya pada novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif, yaitu suatu cara yang digunakan untuk meneliti karya sastra yang hasilnya berupa deskripsi atau paparan.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai budaya yang terdapat dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat berupa wacana yang mengandung nilai budaya yang terdapat dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya.

b. Sumber data

Menurut Siswanto (2010: 72), sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra berupa teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Menurut Siswanto (2010: 70), sumber data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya, yang terdiri dari tiga belas bab. Novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya diterbitkan oleh FlashBook, Jogjakarta, tahun 2010, dan jumlah halaman 323.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan (Siswanto, 2010: 71). Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu dari internet seperti (<http://wawansusetya.blogspot.com>, yang diunduh Sabtu, 1 oktober 2011) dan buku-buku yang memuat kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

#### 4. Validitas Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perlu adanya validitas data. Validitas data pada dasarnya, selain digunakan untuk mencegah ketidakilmiahan penelitian kualitatif, juga sebagai unsur yang tidak terpisah dari bagian pengetahuan mengenai penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melakukan pemeriksaan terhadap validitas data secara cermat sesuai dengan teknik yang diuraikan dalam penelitian, penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2006: 320).

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lain (Moleong, 2006:330).

Untuk menetapkan validitas data atau keabsahan data diperlukan teknik triangulasi data dengan metode. Menurut Patton (dalam Moleong, 2006: 330), triangulasi data dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak adalah suatu teknik pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Mahsum, 2005: 90). Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan menggunakan bahasa lisan, namun juga tertulis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Dalam arti, peneliti mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa informan. Penggunaan bahasa seseorang tersebut tidak hanya secara lisan saja namun juga tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa lisan dilakukan jika peneliti tampil dengan sosok sebagai orang yang sedang menyadap. Sedang penyadap penggunaan bahasa tulis dilakukan jika penulis berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara namun berupa bahasa tulis. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika mendapatkan data dengan menerapkan metode simak.

Subroto (dalam Imron, 1995: 356) menyatakan teknik catat berarti melakukan instrument kunci melakukan penelitian secara cermat, terarah, dan teliti terhadap terhadap sumber data primer. Data primer yang menjadi sasaran dalam penelitian ini berupa teks novel *Aji Saka* dalam memperoleh data yang diinginkan. Sumber data yang ditulis dipilih sesuai dengan masalah pengkajian sosiologi sastra. Hasil menyimak kemudian dicatat secara cermat terhadap data yang sudah

dibaca. Teknik catat data yang diperoleh dari pembacaan novel *Aji Saka* kemudian dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam menyusun laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis tinjauan sosiologi sastra dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dialektik. Menurut Sangidu (2004: 28) sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan dari realitas sosial. Untuk melukiskan hubungan antara faktor-faktor sosial yang terkandung di dalam teks sastra (realita literer) dengan faktor-faktor yang ada di dalam masyarakat (realita empiris), diperlukan metode dialektik (hubungan timbal-balik) antara karya sastra dengan realitas sosial.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 20), sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang final pasti dipecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta mempunyai arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus, tanpa diketahui tempat atau titik yang menjadi pangkal atau ujung.



Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 20), kerangka berfikir secara dialektik mengembangkan dua unsur yaitu, bagian keseluruhan dan bagian penjas. Pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan keseluruhan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Menurut Sangidu (2004, 28-29), teknik yang diperlukan untuk menjalankan metode dialektik (hubungan timbal balik) antara faktor-faktor sosial yang terkandung dalam karya sastra dengan faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Analisis faktor-faktor sosial yang terkandung dalam karya sastra yang akan diteliti.
2. Analisis faktor-faktor sosial yang ada dalam masyarakat yang menjelaskan kondisi masyarakat tempat karya sastra yang akan diteliti itu lahir.
3. Menguraikan latar belakang sosial budaya tempat pengarang tinggal dan hidup dalam lingkungan sosialnya.

Teknik analisis data dalam strukturalisme genetik adalah metode dialektik dalam hal ini hubungan timbal balik antara struktur karya sastra dengan materialisme historis dan subjek yang melahirkan karya sastra (Sangidu, 2004: 29).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah.

1. Menganalisis *novel Aji Saka* karya Wawan Susetya dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *Aji Saka* yang mengandung unsur tema, alur, tokoh, dan latar. Hasil analisis dapat berupa kesimpulan tema, alur, tokoh, dan latar dalam novel *Aji Saka*.
2. Analisis struktur sosial historis konkret (fakta sosial) yang melatar belakangi lahirnya karya sastra. Cara dengan mengkaji latar belakang kehidupan sosial budaya pengarang, aktivitas pengarang, tempat tinggal pengarang, latar belakang pendidikan pengarang, dan sebagainya.
3. Analisis hubungan antara konteks sosial novel dengan latar belakang sosial budaya pengarang sehingga dihasilkan pandangan dunia pengarang yang melahirkan karya sastra. Pandangan dunia pengarang digunakan sebagai cerminan antara konteks sosial dengan latar belakang sosial budaya pengarang yang terkandung dalam novel *Aji Saka*.
4. Analisis nilai budaya yang terdapat dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya.

## **K. Penyajian Analisis Data**

Penyajian analisis data menggunakan metode penyajian informal, yaitu metode penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Analisis data yaitu kata-kata, klausa, kalimat atau pun paragraf yang mengandung nilai budaya yang terdapat dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya.

## **L. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan latar belakang sosial budaya novel dan biografi pengarang.

Bab III membahas struktur novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya yang difokuskan meliputi latar, alur, penokohan, dan tema.

Bab IV membahas nilai budaya dalam novel *Aji Saka* karya Wawan Susetya dengan tinjauan sosiologi sastra dan analisis pandangan dunia pengarang.

Bab V adalah penutup yang memuat simpulan dan saran.

Daftar Pustaka dan Lampiran.

